

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN TARI SECARA DARING MELALUI MODEL *FLIPPED CLASSROOM*

Dinda Febrianti, Heni Komalasari, Agus Budiman
Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi
No.229, Isola, Kec. Sukasari, Bandung, 40154, Indonesia
dindafebrianti@upi.edu, henikom@upi.edu, agusbudiman@upi.edu

Abstrak

Munculnya pandemi yang diakibatkan oleh virus *Covid-19* di Indonesia hingga akhirnya mewabah hampir ke seluruh daerah di Indonesia mengharuskan seluruh aktivitas yang dilakukan di luar rumah dan kegiatan yang melakukan banyak interaksi dengan orang lain dihentikan dan seluruh warga Indonesia harus melaksanakan karantina mandiri termasuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah menjadi di rumah secara daring. Model pembelajaran yang tidak tepat dalam kegiatan pembelajaran tari secara daring membuat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi berkurang. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melaporkan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aplikasi model *flipped classroom* dalam pembelajaran tari secara daring. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran tari secara daring. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian pre-eksperimental dan desain penelitian one time pretest-posttest design. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk uraian dengan jumlah 5 butir soal. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, dengan jumlah siswa 32 orang. Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu SMP Negeri di Kota Bandung dengan partisipasi penelitiannya yaitu seluruh siswa di salah satu kelas VIII dan guru seni budaya. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom* tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kurang, indikator kemampuan berpikir kritis yang ingin dicapai untuk mengetahui efektifitas tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu membandingkan, mengidentifikasi, menafsirkan, memperjelas, dan menganalisis. Hasil dari pengaplikasian model pembelajaran *flipped classroom* dengan proses penerapan model sebanyak empat kali pertemuan dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena hasil dari analisis data dan hipotesis yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif pada penelitian ini diterima.

Kata Kunci: *covid-19*, daring, *flipped classroom*, berpikir kritis, pembelajaran tari.

PENDAHULUAN

Munculnya pandemi *covid-19* di Indonesia pada pertengahan bulan maret 2020 mengakibatkan seluruh aktivitas dan kegiatan masyarakat yang dilakukan di luar rumah yang banyak melakukan interaksi dengan orang banyak dihentikan dan seluruh masyarakat Indonesia harus melaksanakan karantina mandiri termasuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah menjadi di rumah secara daring. Menurut (Daniel, 2020) pandemi *covid-19* telah mengganggu kehidupan siswa

dengan cara yang berbeda, tidak hanya tergantung pada tingkat dan program studi yang sedang mereka pilih, tetapi juga pada tingkat pencapaian mereka dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada masa kini siswa dituntut untuk menguasai keterampilan abad-21. Keterampilan abad-21 terbagi menjadi empat kategori. Pertama, seseorang harus terlibat dalam cara berpikir tertentu, termasuk metakognisi, mengetahui caranya bagaimana membuat keputusan, bagaimana berpartisipasi berpikir kritis, kreatif, dan tahu bagaimana

memecahkan masalah. Kedua, kemampuan baik dan mampu berkomunikasi kerja sama dalam tim. Ketiga, menggunakan alat yang tepat dan memiliki pengetahuan kerja yang memadai, dan memiliki literasi teknologi informasi. Keempat, menjadi warga negara yang baik yang mampu berpartisipasi dalam pemerintahan, tunjukkan rasa tanggung jawab sosial termasuk kesadaran budaya, kemampuan, dan selalu mengembangkan keterampilan terkait dengan pekerjaan (Mayasari et al., 2016). Dalam (Zubaidah, 2018) menurut US-based Partnership for 21st Century Skills (P21) mengidentifikasi keterampilan abad-21 sebagai 4C, yaitu *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creative Thinking* (Berpikir Kreatif), *Communication* (Komunikasi), dan *Collaborations* (Kolaborasi).

Dikarenakan pembelajaran daring yang sudah dilaksanakan kurang lebih 1 tahun, keterampilan abad-21 yang dituntut untuk dikuasai siswa menjadi berkurang, dalam penjelasan empat kategori abad-21 yang harus dikuasai siswa salah satu kemampuan yang kurang dikuasai oleh siswa pada masa kini yaitu kemampuan berpikir kritis. (Griffin & Care, 2014) menyatakan bahwa cara berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan dalam pembelajaran abad-21. Menurut (Paringin et al., 2016) kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan seseorang agar mampu menghadapi segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bersosialisasi dalam masyarakat maupun individual. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran saat ini bisa dapat dikarenakan model pembelajaran yang dipilih kurang tepat, termasuk model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tari secara daring. Dalam (Budiman et al., 2020) pendidikan seni merupakan salah satu alternatif dalam memperkenalkan seni yang mengakar pada budaya bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya dalam pendidikan seni bidang tari, siswa haruslah memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Agar siswa menguasai hal tersebut, maka guru pun harus turut andil dan mempunyai peranan penting untuk

membimbing siswanya agar mencapai tujuan yang diharapkan. (Komalasari et al., 2021) menyatakan bahwa, guru harus mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen perubahan dalam pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut (Maolidah et al., 2017) dalam penelitiannya, model pembelajaran *flipped classroom* efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun pada penelitian ini pembelajaran dilakukan di kelas dalam kondisi sedang tidak pandemi. Pada penelitian (Damayanti & Sutarna, 2016) model pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh dalam sikap dan keterampilan belajar siswa, namun model pembelajaran *flipped classroom* ini diterapkan pada pembelajaran matematika siswa SMK. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurfadillah, Liani Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa, 2020) bahwa model pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun pada penelitian tersebut lebih difokuskan pada kemampuan berpikir kritis yang matematis.

Konsep model pembelajaran *flipped classroom* yaitu pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tradisional di dalam kelas, pada penerapan model ini menjadi dilakukan di rumah oleh siswa, dan juga untuk pengerjaan pekerjaan rumah atau tugas sebaliknya dikerjakan di dalam kelas (Bergmann & Sams, 2012). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model pembelajaran *flipped classroom* efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut (Bergmann & Sams, 2012) melalui penerapan model pembelajaran *flipped classroom* siswa dituntut dapat belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran *flipped classroom* dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran tari secara daring dengan menggunakan model pembelajaran

flipped classroom. Berdasarkan tujuan tersebut, masalah yang difokuskan pada penelitian ini yaitu: (1) bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran tari secara daring?, (2) bagaimana proses pembelajaran tari secara daring dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?, dan (3) bagaimana hasil dari penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran tari secara daring terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa?. Berdasarkan masalah yang dipertanyakan tersebut dilakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari secara daring.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan model *Pre-eksperimental design*. Menurut (Sugiyono, 2008) *pre-eksperimental design* merupakan rancangan penelitian yang menggunakan satu kelompok atau kelas yang diberikan sebelum dan sesudah test. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one grup pretest-posttest design*. Pada desain penelitian tersebut terdapat pretest sebelum diberi *treatment* dan tidak terdapat kelas kontrol.

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini yaitu seluruh siswa salah satu kelas VIII di SMPN Kota Bandung yang terdiri dari 17 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki. Selain siswa, partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran seni budaya yang mengajar di kelas yang dijadikan sampel oleh peneliti.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen tes dan non tes. Tes yang akan diberikan yaitu berupa soal uraian

sebanyak 5 butir soal. Jenis non tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara sebagai instrumen pendukung dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis statistika. Penggunaan analisis statistika diarahkan untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan. Langkah pertama analisis data penelitian ini yaitu uji validitas dan reliabilitas terhadap soal uraian pretest dan posttest yang akan diberikan kepada kelas eksperimen. Soal terlebih dahulu diberikan kepada siswa di luar kelas eksperimen. Setelah soal dinyatakan valid dan reliabilitas, soal uraian tersebut dapat diberikan kepada kelas eksperimen. Kedua yaitu, analisis data *pretest* dan *posttest*. Untuk analisis data *pretest* dan *posttest* diuraikan melalui tabel distribusi yang dihasilkan melalui hasil perhitungan dari aplikasi SPSS 23. Ketiga, nilai hasil dari analisis data pretest dan posttest di uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk pengujian terhadap normal atau tidaknya hasil data yang akan dianalisis selanjutnya dalam penelitian. Setelah data dinyatakan normal, langkah keempat yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji T. sebelum melakukan uji T, terlebih dahulu melakukan uji paired t-test terlebih dahulu untuk mengetahui apakah perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* signifikan atau tidak. Untuk kriteria pengambilan kesimpulan uji hipotesis yaitu, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran tari secara daring berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa) dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran tari secara daring tidak berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa).

Hasil

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran tari secara daring di salah satu

kelas VIII SMP Negeri Kota Bandung memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang masih rendah, terutama dalam pembelajaran tari secara daring. Maka dari itu, peneliti mencoba melakukan eksperimen terhadap siswa tersebut dengan mengaplikasikan model pembelajaran *flipped classroom* sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari secara daring.

Dalam proses penerapannya, peneliti mengaplikasikan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kelas eksperimen sebanyak empat kali pertemuan. Pada awal pertemuan, materi yang dipelajari yaitu tentang unsur pendukung tari tradisional dengan media pembelajarannya berupa folder format pdf. Pada pertemuan pertama ini, kegiatan pembelajaran berjalan cukup lancar. Pertemuan pertama proses penerapan model pembelajaran *flipped classroom* ini dilaksanakan pada tanggal 9 April 2021.

Pertemuan kedua *treatment* penelitian ini dilaksanakan pada 16 April 2021. Materi pembelajaran yang dibahas pada pertemuan ini yaitu membuat desain pola lantai pada kertas. Di pertemuan kedua ini, video pembelajaran digunakan sebagai media pembelajarannya. Proses pembelajaran berjalan lancar dan siswa cukup mampu memahami materi yang dipelajari melalui tugas rangkuman yang dibuat oleh siswa pada jam pelajaran berlangsung.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga penelitian ini, terdapat sedikit kendala dikarenakan mata pelajaran yang menggunakan media pembelajaran bukan hanya mata pelajaran seni budaya, jadi siswa ingin menghemat kuota. Solusi atas kendala tersebut, peneliti tidak mengirimkan media pembelajaran berupa video atau *file* dokumen apapun. Pada sebelum jam pelajaran dimulai, guru hanya mengintruksikan kepada siswa untuk membaca materi di buku paket siswa seni budaya mengenai teori menampilkan level dan pola lantai pada gerak tari. Semua siswa di kelas eksperimen mempunyai buku paket tersebut karena difasilitasi oleh perpustakaan sekolah yang diperbolehkan bukunya untuk dibawa ke

rumah siswa selama masa pandemi ini atau pembelajaran daring ini. Kemudian, pada saat jam pelajaran dimulai, guru dan siswa berdiskusi mengenai materi tersebut. Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 23 April 2021.

Pertemuan terakhir pada proses penerapan model pembelajaran *flipped classroom* ini atau pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 30 April 2021. Untuk pertemuan keempat ini, kembali menggunakan media pembelajaran video. Materi yang dibahas pada pertemuan ini yaitu menampilkan level pada gerak tari dengan menggunakan properti dan iringan musik. Video pembelajaran dikirimkan sebelum jam pelajaran atau di luar jam pelajaran sesuai dengan konsep pembelajaran *flipped classroom* bahwa pembelajaran dilakukan secara individual atau mandiri di luar jam pelajaran. Kemudian pada saat jam pelajaran dimulai, guru meminta siswa untuk mengeksplor gerak seperti contoh pada video pembelajaran. Kemudian untuk tindakan selanjutnya, siswa diminta untuk mengumpulkan video mengeksplor gerak tari sesuai level dengan menggunakan properti dan iringan musik.

Hasil Pretest

Hasil dari penelitian ini didapatkan perolehan analisis data nilai *pretest*. *Pretest* ini dilakukan sebelum siswa kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Rata-rata nilai *pretest* yang didapatkan oleh siswa kelas eksperimen yaitu 43 dengan aspek yang dinilai dalam indikator kemampuan berpikir kritis menurut taksonomi bloom revisi Anderson yaitu kemampuan kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Wayudi et al., 2020). Pada ketiga aspek tersebut terdapat beberapa indikator yang mencakup ketiga kemampuan kognitif tersebut. Peneliti memilih indikator membandingkan (C5), mengidentifikasi (C4), menafsirkan (C5), memperjelas (C6), dan menganalisis (C4). Berikut ini merupakan tabel distribusi

berdasarkan hasil analisis perhitungan nilai *pretest* siswa sebelum diberi *treatment*.

Table 1. tabel distribusi *pretest*

Kelas interval	Titik tengah	frekue nsi	Frekuensi kumulatif	Frekuen si relatif
16-28	16.5	6	6	19%
29-41	29.5	5	11	15%
42-54	42.5	12	23	38%
55-67	55.5	8	31	25%
68-80	68.5	1	32	3%

Keterangan:

- Nilai tengah merupakan interval kelas dari nilai titik tengah
- Frekuensi: banyaknya sampel yang mendapat nilai pada interval kelas
- Frekuensi kumulatif: jumlah dari frekuensi terbawah
- Frekuensi relatif = $\frac{frekuensi}{n} \times 100\%$

Berdasarkan tabel perolehan nilai *pretest* 19% siswa dari kelas sampel memperoleh nilai antara 16-28, 15% siswa memperoleh nilai antara 29-41, 38% siswa memperoleh nilai antara 42-54, 25% siswa memperoleh nilai antara 55-67, dan 3% siswa memperoleh nilai antara 68-80. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa yaitu 43. Nilai tersebut termasuk dalam kriteria kurang dalam tingkat kemampuan berpikir kritisnya.

Hasil Posttest

Setelah diperoleh nilai hasil *pretest*, kemudian peneliti melakukan *treatment* yaitu penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Sesudah diberikan *treatment* kemudian peneliti memberikan *posttest* untuk mengetahui pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran tari secara daring. Berikut ini tabel distribusi dari perolehan nilai *posttest*.

Tabel 2. Tabel distribusi *posttest*

Kelas interval	Titik tengah	frekue nsi	Frekuensi kumulatif	Frekuen si relatif
60-67	60,5	7	7	22%
68-75	68,5	7	14	22%
76-83	76,5	9	23	28,5%
84-91	84,5	5	28	15%
92-99	92,5	4	32	12,5%

Keterangan:

- Nilai tengah merupakan interval kelas dari nilai titik tengah
- Frekuensi: banyaknya sampel yang mendapat nilai pada interval kelas
- Frekuensi kumulatif: jumlah dari frekuensi terbawah
- Frekuensi relatif = $\frac{frekuensi}{n} \times 100\%$

Berdasarkan tabel perolehan nilai *posttest*, 22% siswa dari kelas sampel memperoleh nilai antara 60-67, 22% siswa memperoleh nilai antara 68-75, 28,5% siswa memperoleh nilai antara 76-83, 15% siswa memperoleh nilai antara 84-91, dan 12,5% siswa memperoleh nilai antara 92-99. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada *posttest* yaitu 77. Nilai tersebut termasuk dalam kriteria baik dalam pencapaian tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

Uji Normalitas Data Nilai Pretest dan Posttest

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, harus dilakukan uji normalitas untuk menguji apakah data yang diperoleh normal untuk digunakan dalam langkah selanjutnya penelitian, atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *kolmogorov smirnov test* dengan rumus (Statistik Untuk Penelitian, 2011):

$$D_{hitung} = Maksimum [F0(x) - Sn(x)]$$

Keterangan:

F0(x) :distribusi frekuensi kumulatif teoritis

Sn(x) :distribusi frekuensi kumulatif skor observasi

Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas *kolmogorov smirnov* data nilai *pretest* dan *posttest* menggunakan aplikasi SPSS 23.

Tabel 3. Uji Normalitas

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.
Nilai Pretest	.150	32	.066
Nilai Posttest	.126	32	.200

Dari hasil analisis perhitungan di atas, nilai uji signifikan nilai *pretest* dan *posttest* yaitu 0.066 dan 0.200. sebuah data dapat dikatakan normal jika nilai signifikan di atas 0.05. nilai

signifikan 0.066 dan 0.200 lebih besar daripada 0.05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

Pembahasan

Setelah dilakukan uji normalitas terhadap data nilai *pretest* dan *posttest*, selanjutnya dilakukan analisis perbandingan data nilai *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Berikut ini analisis data hasil *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4. Analisis Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

NO	Nama Siswa	Hasil Penilaian Pre-test dan Post-test		D (Post-test (-) Pre-test)	d ²
		Pre-Test	Post-Test		
1	AID	54	80	26	676
2	AKPB	39	80	41	1681
3	AS	45	80	35	1225
4	ACH	52	85	33	1089
5	AAFMM	45	80	35	1225
6	AM	76	85	9	81
7	DA	16	70	54	2916
8	DRP	62	65	3	9
9	DS	56	60	4	16
10	DP	41	80	39	1521
11	DSS	59	63	4	16
12	DRPY	42	60	18	324
13	FNP	42	95	53	2809
14	HMS	16	85	69	4761
15	KJ	47	93	46	2116
16	LN	47	73	26	676
17	MR	30	83	53	2809
18	MRPP	58	95	37	1369
19	MR	59	78	19	361
20	MFB	37	93	56	3136
21	MRPP	43	83	40	1600
22	MFF	20	90	70	4900
23	MTA	16	72	56	3136
24	MA	65	70	5	25
25	NM	54	73	19	361
26	NPF	42	60	18	324
27	RAK	16	65	49	2401

28	RP	47	60	13	169
29	SQ	57	73	16	256
30	SSA	20	75	55	3025
31	SJS	56	83	27	729
32	ZAA	41	90	49	2401
Jumlah (Σ)				1077	48143

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, pembelajaran tari secara daring di kelas eksperimen berjalan cukup lancar. Hambatan dalam pembelajaran tari secara daring salah satunya yaitu tidak berinteraksi langsung antara guru dan murid. Interaksi dilakukan melalui aplikasi *whatsapp* dengan menggunakan fitur *whatsapp grup*. Proses penerapan model pembelajaran *flipped classroom* pada kelas eksperimen dilakukan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tari secara daring dikarenakan siswa di kelas eksperimen tingkat kemampuan berpikir dalam pembelajaran tari secara daring rendah.

Proses penerapan model pembelajaran dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama, materi pembelajaran yang disampaikan yaitu unsur pendukung tari tradisional. Media pembelajaran yang digunakan dalam pertemuan pertama yaitu folder pdf yang berisi materi unsur pendukung tari. Sebelum kelas berlangsung, guru mengirimkan terlebih dahulu folder materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri di rumah oleh siswa. Pada saat jam pelajaran dimulai, siswa diminta untuk mengerjakan tugas merangkum materi yang sudah dipelajari. Setelah itu, guru mengajak diskusi siswa mengenai hal yang belum dipahami mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan pertama.

Pertemuan kedua, materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu cara membuat desain pola lantai pada kertas. Media pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan kedua ini yaitu video pembelajaran. Video pembelajaran dikirimkan sebelum jam pelajaran dimulai untuk dilihat dan dipahami terlebih dahulu oleh siswa. Pada saat jam pelajaran dimulai, siswa dan guru berdiskusi mengenai materi pembelajaran yang

dipelajari pada pertemuan kedua ini.

Pada pertemuan ketiga, materi yang akan dipelajari yaitu menampilkan tari tradisional. Media pembelajaran yang digunakan dalam pertemuan ketiga hanya penggunaan aplikasi *whatsapp* saja. Hal ini dikarenakan adanya hambatan terhadap kuota siswa yang sedikit untuk mengunduh media pembelajaran berupa file. Maka dari itu, pada pembelajaran pertemuan ketiga ini sebelum memasuki jam pelajaran seluruh siswa kelas eksperimen diminta guru untuk membaca materi pada buku paket yang diberi pinjam oleh perpustakaan sekolah. Setelah jam pelajaran dimulai, siswa dan guru berdiskusi terkait materi yang sudah dipelajari oleh siswa di luar jam pelajaran.

Pertemuan keempat, materi pembelajaran yang dipelajari yaitu menampilkan level pada gerak tari dengan menggunakan properti dan iringan musik. Sebelum jam pelajaran dimulai, guru mengirimkan materi berupa video pembelajaran untuk dipelajari siswa di rumah mengenai contoh gerak tari menggunakan level dengan iringan musik dan properti. Saat jam pelajaran dimulai, siswa diminta untuk mengeksplor gerak tari seperti yang dicontohkan pada video pembelajaran. Terdapat dua tahap dalam pengerjaan tugas yang harus dikerjakan pada saat jam pelajaran pertemuan keempat. Pertama siswa mengeksplor gerak tari tradisional sesuai level dengan menggunakan properti dan belum memakai iringan musik (hitungan). Setelah siswa melakukan hal tersebut, kemudian siswa mengirimkan video gerak tari menggunakan level dengan menggunakan properti dan iringan musik sebagai tugas yang harus dikerjakan pada jam pelajaran berlangsung.

Setelah proses penelitian yang dimulai dari *pretest*, *treatment*, dan *posttest* selanjutnya yaitu menganalisis data perbandingan *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang sudah didapatkan. Untuk melihat apakah perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* memiliki perbandingan yang signifikan, dilakukan uji paired t-test terlebih dahulu. Berikut ini adalah hasil dari uji paired t-test

berdasarkan penggunaan aplikasi SPSS 23.

Tabel 5. Hasil Uji Paired t-test

Mea n	Paired Differences			t	d f	Sig. (2- tail ed)
	Std. Devi ation	Std. Err or	95% confidence Interval of the Difference Lower Upper			
- 33.6 5625	19.58 869	3.46 282	- 40.7 1873	- 26.5 9377	- 9.7 19	3 1 .000

Berdasarkan pengambilan keputusan, jika nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbandingan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada data yang diperoleh di penelitian ini yaitu 0.000 yang berarti 0.000 < 0,05 dan dapat dinyatakan bahwa perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini signifikan.

Selanjutnya, untuk menganalisis hasil perbandingan tersebut dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah diterapkan *treatment*. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t didapatkan hasil $t_{hitung} = 157,9$. Didapatkannya nilai hasil t_{hitung} langkah selanjutnya menghitung t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai t_{tabel} sebelumnya diketahui nilai derajat kebebasan (d.b) ditentukan dengan n-1. Pada penelitian ini, nilai ke 31 berdasarkan n-1 (32-1) pada tabel titik persentase distribusi dengan taraf signifikan α yaitu 5% atau 0,05 adalah $t_{tabel} = 1,695$. Perbandingan yang didapatkan berdasarkan analisis perhitungannya yaitu $t_{hitung} > t_{tabel} = 157,9 > 1,695$. Berdasarkan syarat hipotesis, jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima. H_a pada penelitian ini yaitu model

pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas di salah satu kelas VIII SMP Negeri Kota Bandung.

KESIMPULAN

Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah pada pembelajaran tari secara daring bukan hanya karena salah dalam pengaplikasian model pembelajaran yang digunakan, tetapi faktor dari siswa nya juga yang menjadi berkurangnya tingkat kemampuan berpikir kritis dikarenakan situasi saat ini yang mengharuskan siswa melaksanakan pembelajaran secara daring. Pada proses penerapannya yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, terdapat hambatan yang terjadi, tetapi masih dapat dilalui dan diselesaikan. Pada setiap pertemuannya siswa menjadi lebih aktif bertanya di *whatsapp* grup. Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena didasarkan atas hasil perhitungan dari uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima. H_a pada penelitian ini yaitu model pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas di salah satu kelas VIII SMP Negeri Kota Bandung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing dan Prodi Pendidikan Tari Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia yang telah membimbing penyusunan artikel ini dan menjadi lembaga yang menaungi untuk membantu menerbitkan artikel ini.

REFERENSI

Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. International society for technology in education.

Budiman, A., Nugraheni, T., & Purnomo, P. (2020). The effect of architecture of arts education tourism towards interest in learning arts for high school students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 117–125.

<https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.24845>

Damayanti, H. N., & Utama, S. (2016). Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Sikap Dan Ketrampilan Belajar Matematika Di Smk. *Manajemen Pendidikan*, 11(1), 2. <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i1.1799>

Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1–2), 91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>

Griffin, P., & Care, E. (2014). *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Springer.

Komalasari, H., Karyati, D., Sekarningsih, F., & Rohayani, H. (2021). Higher Order Thinking Skills (HOTS). *3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*, 237–239.

Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped CLASSROOM PADA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Edutcehnologia*, 3(2), 160–170. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/9147/5684>

Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>

Nurfadillah, Liani Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Wilangan*, X(X).

Paringin, S., Mata, P., & Ipa, P. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya, 2006*, 179–186.

Statistik untuk penelitian. (2011). Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=MN-OAQAACAAJ>

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian*

pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Alfabeta.

- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 5(1), 67–82.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, Oktober*, 1–7.